



Penambahan Aset Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Banyumas

Addition of Cattle Farming Business Assets in Banyumas Regency

Moh Izzudin Abdillah, Krismiwati Muatip*, & Sri Mastuti

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas *Email

*Email korespondensi: krismiwati.muatip@unsoed.ac.id

• Diterima: 11 Desember 2023 • Direvisi: 11 Maret 2024 • Disetujui: 21 Agustus 2024

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama beternak dan komitmen peternak dengan penambahan aset usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan observasi di lapangan. Kabupaten Banyumas dipilih secara *purposive sampling* karena sebagai salah satu lokasi untuk pengembangan sapi potong. Jumlah responden dihitung berdasarkan rumus slovin dengan *margin of error* 10%. Jumlah responden yang dilibatkan pada penelitian ini sebanyak 81 peternak sapi potong yang diambil secara acak. analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi *rank spearman*. hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas peternak pada kategori baru mengusahakan sapi potong (67,91%). Komitmen peternak berada pada kategori sedang. Mayoritas peternak menjadikan usaha ternak sebagai usaha sampingan sehingga penambahan aset rendah. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata namun sangat lemah (0,017) antara lama beternak dengan penambahan aset usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Banyumas dan terdapat hubungan yang nyata namun sangat lemah (0,096) antara komitmen peternak sapi potong dengan penambahan aset usaha peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas.

Kata kunci: Aset, lama beternak, komitmen, sapi potong

ABSTRACT. This research aims to determine the relationship between length of farming and farmer commitment with the addition of beef cattle farming business assets in Banyumas Regency. This research was carried out using survey and observation methods in the field. Banyumas Regency was chosen using *purposive sampling* because it is one of the locations for developing beef cattle. The number of respondents was calculated based on the Slovin formula with a margin of error of 10%. The number of respondents involved in this research was 81 beef cattle breeders who were taken randomly. Data analysis used descriptive analysis and Spearman rank correlation. The results of the descriptive analysis show that the majority of breeders in the new category cultivate beef cattle (67.91%). Farmer commitment is in the medium category. The majority of breeders use livestock as a side business so the addition of assets is low. The results of the Spearman Rank correlation analysis show that there is a real but very weak relationship (0.017) between the length of farming and the addition of beef cattle farming business assets in Banyumas Regency and there is a real but very weak relationship (0.096) between the commitment of beef cattle breeders and the addition of business assets. beef cattle breeders in Banyumas Regency.

Keywords: Assets, beef cattle, commitment, length of farming

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas terdiri atas 30 kelurahan dan 301 desa yang masing-masing kelurahan dan desa tersebut masuk dalam administrasi 27 kecamatan. Kabupaten Banyumas memiliki wilayah berupa daratan dan pegunungan dengan suhu udara berkisar antara 21°C - 30°C yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan di sektor peternakan sapi potong. Wilayahnya yang terletak di lereng

Gunung Slamet membuat Kabupaten Banyumas memiliki lahan yang subur dan hijauan pakan ternak yang melimpah.

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia dan ternak tersebut terbagi menjadi tiga bangsa yaitu, Bos taurus, Bos indicus, dan Bos sondaicus. Populasi sapi potong di Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan, dari tahun 2019 hingga 2022. Dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas

bahwa pada tahun 2019 populasi sapi potong di Kabupaten Banyumas sebanyak 14.661 ekor, tahun 2020 sebanyak 15.253 ekor, tahun 2021 sebanyak 15.714 ekor dan tahun 2022 sebanyak 16.186 ekor (BPS 2020, 2021, 2022, dan 2023).

Pada sistem agribisnis di pedesaan, usaha sapi potong terintegrasi dengan usaha subsektor pertanian lainnya. Sapi potong mampu memberikan kontribusi untuk pemenuhan kebutuhan pangan hewani berupa daging baik di tingkat lokal, regional maupun nasional serta mampu meningkatkan pendapatan peternak (Suranny *et al.*, 2019). Sumbangan pendapatan dari usaha ternak di pedesaan termasuk ternak sapi potong dapat menjadi solusi pengetasan kemiskinan bagi masyarakat di pedesaan (Stür *et al.* 2013).

Untuk membuka usaha peternakan peternak perlu memiliki aset yaitu kandang, lahan hijau, dan ternak sapi potong. Aset merupakan hal yang harus dimiliki setiap orang/perusahaan guna menunjang dan memastikan berjalannya suatu usaha (Dewi *et al.*, 2018). Aset yang telah dimiliki perlu dikembangkan agar dapat mengoptimalkan pendapatan. Usaha peternakan dengan aset yang berkembang diharapkan dapat memotivasi peternak terus berkomitmen melakukan usaha di bidang ternak sapi potong sehingga peternak dapat mempertahankan usahanya sampai berhasil mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama.

Lama beternak merupakan waktu yang telah dijalani peternak saat memelihara ternak sapi potong dalam satuan tahun (Saputri *et al.*, 2021). Semakin lama waktu yang dijalani peternak dalam beternak akan menghasilkan pengalaman serta tambahan keterampilan dalam beternak sehingga semakin memudahkan peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul saat menjalankan usaha. Lama beternak juga mampu menghasilkan keterampilan yang bermanfaat bagi peternak untuk mendapatkan

produktivitas yang optimal (Alam *et al.*, 2023; Muatip *et al.*, 2019).

MATERI DAN METODE

Penelitian menggunakan metode survei. Penelitian survei merupakan metode penelitian yang menggunakan sampel untuk mendapat gambaran umum tentang karakteristik populasi (Maidina, 2021), dilaksanakan di Kabupaten Banyumas yang dipilih secara purposive sampling karena kabupaten ini sebagai salah satu lokasi untuk pengembangan sapi potong. Selanjutnya dilakukan pengelompokan kecamatan berdasarkan populasi peternak yang ada dan setiap kategori diambil 1 kecamatan. Kecamatan dengan tingkat populasi tinggi diwakili Kecamatan Sumbang, populasi sedang diwakili Kecamatan Karanglewas, dan populasi rendah diwakili kecamatan Purwokerto Timur. Setiap kecamatan terpilih diambil 1 desa secara acak. Pemilihan responden tiap desa terpilih dilakukan secara acak. Jumlah responden dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 81 peternak sapi potong secara acak yang akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui hubungan antara lama beternak dan komitmen peternak sapi potong dengan penambahan aset usaha peternakan di kabupaten banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Sapi Potong

Karakteristik yang diamati pada penelitian ini mengadopsi penelitian Indey *et al.* (2021) yaitu umur, pendidikan, lama beternak dan jumlah ternak sapi potong yang dimiliki.

Umur Peternak

Umur peternak responden penelitian mayoritas berada pada umur produktif antara 15 - 64 tahun (92,59%). Umur produktif merupakan umur dimana seseorang mampu menghasilkan

produk berupa barang atau jasa (Yasin dan Priyono, 2016). Umur produktif yang dimiliki peternak menyebabkan peternak tersebut mampu mengusahakan usaha pokok dan usaha sampingan secara bersama (Dwijatmiko, 2020). Usaha sapi potong dijadikan sebagai usaha

sampingan sedangkan usaha pokok yang dilakukan antara lain sebagai petani, buruh tani, pedagang atau yang lainnya. Usaha ternak yang dijalankan sebagai usaha sampingan menyebabkan belum optimalnya usaha ternak yang dijalankan.

Tabel 1. Karakteristik responden.

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur:		
	< 15 tahun	-	-
	15 - 64 tahun	75	92,59
	> 64 tahun	6	7,40
2.	Pendidikan:		
	Tidak tamat Sekolah Dasar	20	24,69
	Sekolah Dasar (SD)	45	55,55
	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	14	17,28
	Sekolah Menengah Atas (SMA)	4	4,93
	Perguruan tinggi	1	1,23
3.	Lama beternak:		
	< 14 tahun	55	67,91
	14 - 27 tahun	17	20,98
	> 27 tahun	9	11,11
4.	Jumlah ternak:		
	< 5 ekor	60	74,07
	5 - 10 ekor	9	11,11
	> 10 ekor	12	14,81

Pendidikan Peternak

Mayoritas peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas memiliki Pendidikan rendah yaitu hanya tamat Sekolah dasar (55,55 %) bahkan sebanyak 24,69 % peternak tidak tamat Sekolah Dasar (Tabel 1). Makna pendidikan menurut Lopez, (2019) adalah perpaduan antara budi pekerti dan akal. Pendidikan yang dijalani menyebabkan seseorang selain memiliki wawasan pengetahuan yang luas juga memiliki kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik. Bagi peternak, pendidikan dibutuhkan dalam mengelola usaha ternak karena permasalahan yang timbul ataupun peningkatan produksi ternak serta kemampuan manajemen usaha peternakan dapat diselesaikan apabila peternak memiliki pendidikan yang memadai (Nurdiyansah, *et al*,

2020. Hasil penelitian Adzawla, *et.al*, (2019) di Wilayah Utara Ghana menemukan fakta bahwa dalam upaya mengatasi guncangan perubahan iklim maka pemerintah menawarkan asuransi bagi lahan pertanian. Keputusan untuk mengasuransikan lahan pertanian ternyata salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Petani yang mengasuransikan lahan pertaniannya sebagian besar pulih lebih cepat dari guncangan iklim.

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, lokasi sekolah yang berada jauh dari tempat tinggalnya serta orang tersebut lebih suka bekerja daripada melanjutkan sekolah merupakan alasan yang disampaikan responden tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian terdapat 1 orang peternak yang memiliki

pendidikan tamat dari Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang tua peternak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Meskipun berpendidikan tinggi namun karena warisan sapi potong yang diperoleh dari orangtuanya menyebabkan peternak tersebut melanjutkan usaha orang tuanya.

Lama Beternak

Menurut Kurniawan et al, (2018) besarnya pendapatan yang diterima peternak sapi potong dapat dipengaruhi oleh lama beternak yang dimiliki oleh peternak. Hal tersebut disebabkan karena semakin lama peternak melakukan usaha ternak maka peternak akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya ternak berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan kemampuan akses informasi yang dimiliki sehingga peternak mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Mayoritas peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas telah beternak selama kurang dari 14 tahun (67,91%). Modal Peternak sapi potong berasal dari warisan, bantuan dari pemerintah, maro bati maupun beli sendiri. Peternak sapi potong yang membeli sendiri ternak kerbaunya merupakan tabungan yang berasal dari ternak domba ataupun kambing yang dijual. Keterbatasan modal yang dimiliki peternak juga keterbatasan lahan (untuk menanam hijauan pakan ataupun membangun kandang), tenaga kerja serta belum berorientasinya usaha sapi potong sebagai usaha pokok menyebabkan peternak enggan menambah ternaknya. Semakin banyak sapi potong yang dipelihara maka semakin banyak tenaga kerja yang harus disediakan, lahan yang bertambah untuk kandang dan penanaman hijauan, sedangkan masa pemeliharaan sapi termasuk cukup lama. Bila tujuan pemeliharaan sapi potong untuk penggemukan maka minimal pemeliharaan kurang lebih 5 bulan sedangkan bila pemeliharaan sapi untuk perbibitan maka untuk mendapatkan uang memerlukan waktu

lebih lama lagi. Mayoritas kepemilikan sapi potong <5 ekor (74,07%). Faktor selanjutnya adalah harga sapi potong yang mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kenaikan harga sapi potong terjadi akibat permintaan daging yang meningkat pula. Kementerian Perdagangan mencatat rata-rata daging sapi mengalami kenaikan hingga 10% per tahun pada periode 2000-2010 (Direktorat Bapostat, 2013 dalam Fauziah et al, 2022).

Komitmen Peternak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), komitmen diartikan sebagai perjanjian (keterikatan) seseorang untuk melakukan sesuatu atau kontrak. Komitmen dapat juga diartikan sebagai tanggung jawab dan bentuk dedikasi atau kewajiban yang mengikat kepada orang lain, hal tertentu, atau tindakan tertentu. Komitmen dapat dibangun dengan adanya motivasi dari peternak yang menjalani usahanya. Menurut Amam et al, (2019) komitmen peternak dapat ditingkatkan apabila peternak tersebut memiliki motivasi yang baik. Motivasi akan dapat meningkatkan komitmen peternak untuk melakukan pengembangan usaha ternak. Komitmen dibagi menjadi 3, yaitu komitmen afektif yang berkaitan dengan emosional seseorang, komitmen kontinyu yang berkaitan dengan keinginan seseorang untuk tetap menjalani pekerjaannya karena untung/rugi yang diperoleh, dan komitmen normatif yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab untuk tetap pada pekerjaan yang seseorang jalani (Rahmawati dan Asmin, 2021). Komitmen peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas secara umum berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian menemukan fakta bahwa komitmen afektif peternak berada dalam kategori sedang sampai tinggi (Tabel 2). Perilaku peternak saat merawat sapi yang sakit dan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyembuhkan sapi yang sakit merupakan gambaran komitmen afektif yang dimiliki

peternak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rizki, (2021) bahwa agar kesehatan ternak tidak terganggu maka peternak berkewajiban melakukan pemeliharaan ternak dengan baik serta merawat dan menjaga kebersihan tempat pemeliharaan. Peternak berusaha mencari pengobatan dengan cara bertanya kepada sesama peternak maupun kepada seseorang yang dianggap mengerti tentang penyakit sapi.

Perilaku tersebut dimungkinkan karena harga sapi yang mahal atau rasa sayang peternak kepada sapi yang dimilikinya. Komitmen afektif yang dimiliki peternak juga ditunjukkan dengan upaya peternak mencukupi pakan hijauan bagi sapi. Saat musim kemarau tiba, peternak rela mencari pakan hijauan hingga keluar daerahnya atau bahkan membeli pakan untuk sapi.

Tabel 2. Komitmen peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas

Komitmen	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Afektif:		
Rendah (<12)	4	4,93
Sedang (12-18)	34	41,97
Tinggi (>18)	43	53,1
Normatif:		
Rendah (<12)	9	11,12
Sedang (12-18)	56	69,13
Tinggi (>18)	16	19,75
Kontinyu:		
Rendah (<12)	7	8,65
Sedang (12-18)	51	62,96
Tinggi (>18)	23	28,39

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah).

Komitmen normatif peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas berada pada kategori sedang, komitmen normatif ini berkaitan dengan perasaan wajib untuk tetap bekerja pada usaha peternakannya (Agustin *et al*, 2022). Peternak tetap melakukan kegiatan usaha ternak sapi potong dikarenakan beternak merupakan kegiatan yang telah dilakukan selama puluhan tahun dan ini menjadikan sebuah *habbit* bagi peternak. Peternak menjalani usaha ternak sapi potong karena kebiasaan turun menurun yang dilihat dan diajarkan oleh orangtuanya sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab untuk melanjutkan usaha orang tua. Selain itu, rasa nyaman dan senang melakukan sebuah pekerjaan berdampak terhadap kecintaan kepada pekerjaan tersebut, kecintaan terhadap pekerjaan merupakan salah satu bentuk dari komitmen (Sujana, 2012).

Secara umum, peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas menjalankan usahanya

sebagai pekerjaan sambilan setelah menjalankan pekerjaan pokok. Berdasarkan penelitian, komitmen kontinyu peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas berada pada kategori sedang. Alasan peternak melanjutkan usaha sapi potong salah satunya adalah menganggap bahwa memelihara sapi potong dapat menjadi tabungan, sependapat dengan Banda dan Tanganyika, (2021) yang menyatakan ternak berfungsi sebagai bentuk tabungan, yang bisa dengan mudah dilikuidasi menjadi uang tunai dan memberikan banyak manfaat lainnya. Menabung dalam bentuk ternak lebih menguntungkan dibandingkan menabung di bank karena ternak dapat berkembang lebih banyak.

Penambahan Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa

depan diharapkan akan diperoleh Perusahaan (Ardhianto, 2019). Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Perusahaan biasanya memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri. Usaha peternakan layaknya

sebagai sebuah perusahaan maka membutuhkan asset untuk berjalannya tersebut. Pada penelitian ini, asset peternak yang diamati adalah ternak sapi potong yang dimiliki, lahan hijauan pakan dan kandang (Tabel 3).

Tabel 3. Penambahan asset peternak sapi potong di kabupaten banyumas

	Awal (Rp)	Sekarang (Rp)	Penambahan (Rp)
Kandang	849.150.000	917.150.000	68.000.000
Lahan Hijauan Pakan	146.250.00	577.500.000	431.250.000
Jumlah Ternak	1.458.000.000	1.363.500.000	0

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah).

Penambahan asset adalah penambahan sumber daya berupa SDA dan SDM yang dikuasai oleh peternak yang dinyatakan dalam rupiah (Fahmi dan Nabila 2021). Penambahan asset dihitung mulai peternak mengusahakan usaha ternaknya hingga penelitian ini dilakukan.

Rata-rata peternak telah membudidayakan sapi potong selama 11,6 Tahun. Ternak awal diperoleh peternak dari warisan orangtuanya, bantuan dari pemerintah, menggaduh ternak dan membeli sendiri.

Penambahan Luas Kandang

Kandang merupakan salah satu komponen penting dalam pemeliharaan ternak. Luas kandang yang ditempati oleh ternak harus sesuai dengan satuan ternak yang mengisi kandang tersebut guna mengoptimalkan produksinya. Konstruksi bangunan kandang yang baik menyebabkan ternak menjadi sehat serta memudahkan peternak dalam proses pembersihan kandang (Zuroida dan Azizah, 2018).

Seiring bertambahnya ternak yang dimiliki seharusnya peternakpun memikirkan tentang perluasan kandang yang dibutuhkan ternak agar dapat hidup nyaman. Chan *et al*, (2023) menyatakan dengan semakin membaiknya kualitas kandang sapi, diharapkan sapi akan semakin betah berada di kandang. Kondisi kandang yang nyaman menyebabkan

produksi ternak (pedet ataupun daging) dapat dicapai secara optimal, sehingga dalam waktu singkat ternak sapi dapat dijual dan sebagian hasil penjualan disisihkan untuk penambahan asset dengan membeli bakalan sapi baru.

Berdasarkan observasi selama penelitian, model kandang yang banyak digunakan peternak adalah tipe kandang tunggal. Kandang dibangun dekat dengan rumah peternak. Kandang dibuat dengan sangat sederhana menggunakan bahan-bahan sisa bangunan dan berlantaikan tanah, hanya sedikit peternak yang menggunakan semen sebagai lantai kandang.

Penambahan asset kandang yang diperoleh peternak sebesar 0,7 m² atau Rp 68.000.000 dan sebesar Rp 5.862.0688/tahun. Penambahan ini masih sangat sedikit disebabkan salah satunya karena keterbatasan modal yang dimiliki peternak sehingga peternak merasa terbebani untuk menambah luas lahan yang digunakan untuk hijauan pakan, lahan yang digunakan untuk kandang, dan jumlah sapi potong. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kusumo *et al*, (2020) harga lahan di perkotaan yang semakin mahal berdampak pada kepemilikan lahan pekarangan yang semakin terbatas.

Penambahan Luas Hijauan Pakan

Hijauan pakan ternak menjadi komponen utama pada usaha ternak sapi potong. Sesuai dengan Abdillah *et al*, (2021) produktivitas

ternak ruminansia sangat ditentukan oleh pakan utama yang diberikan yaitu pakan hijauan. Sebanyak 60% kebutuhan pakan ternak ruminansia dicukupi oleh hijauan (Elviwirda *et al*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas yang memiliki lahan untuk menanam hijauan pakan ternak sebanyak 21%. Bagi peternak yang tidak memiliki lahan hijauan, maka peternak memberi pakan ternak berupa rumput lapang, hijauan yang tumbuh disekitar kandang dan jerami padi. Secara alamiah pakan utama ternak sapi potong adalah hijauan, hijauan dapat berasal dari rumput alam, rumput lapang ataupun limbah pertanian (Wahyuni dan Amin, 2020). Peternak tidak menimbang jumlah pakan yang diberikan ataupun menghitung kebutuhan pakan bagi ternaknya. Umumnya peternak mencari pakan untuk ternaknya saat pulang dari sawah.

Saat musim kemarau yang pada saat itu peternak sulit mendapatkan hijauan maka peternak mencari hijauan sampai keluar daerahnya ataupun membeli hijauan (Purnamasari *et al*, 2021). Penambahan asset lahan hijauan rata-rata di Kabupaten Banyumas adalah 19,3 ubin atau sebesar Rp 431.250.000 dan Rp 37.176.724/Tahun.

Penambahan Jumlah Ternak

Ternak merupakan komponen yang wajib dimiliki bagi peternak ketika melakukan usaha

ternak. Jumlah ternak yang dimiliki peternak sangat mempengaruhi tingkat pendapatannya (Kurnia *et al*, 2019). Ditambahkan oleh Mastuti *et al*, (2023) bahwa produktivitas tenaga kerja peternak dapat ditingkatkan melalui penambahan jumlah ternak yang dipelihara

Hasil penelitian menemukan fakta bahwa usaha ternak sapi potong bagi peternak di Kabupaten Banyumas merupakan usaha sampingan dengan jumlah kepemilikan sapi potongnya <5 ekor dan jumlahnya relatif tidak berubah dari tahun ke tahun. Sifatnya yang sebagai tabungan menyebabkan sapi akan dijual saat peternak memerlukan tambahan modal bagi usaha pokoknya atau ada keperluan yang mendesak yang harus diselesaikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hendrawati, (2018) bahwa apabila peternak memerlukan pendapatan tambahan maka sapi yang dipelihara dapat dijual. Penambahan asset ternak sebesar Rp 0 Atau Rp 0/tahun.

Hubungan Antara Lama Beternak dan Komitmen Peternak Sapi Potong dengan Penambahan Aset Usaha Peternakan di Kabupaten Banyumas

Hubungan antara lama beternak dan komitmen peternak sapi potong dengan penambahan aset usaha peternakan di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara lama beternak dan komitmen dengan penambahan asset peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas

	Penambahan Aset Usaha	Keterangan
Lama Beternak	0,017	Sangat Lemah
Komitmen Peternak	0,096	Sangat Lemah

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara lama beternak dengan penambahan asset yang dimiliki peternak menunjukkan hubungan positif namun lemah demikian juga dengan hubungan komitmen peternak sapi potong dengan penambahan aset usaha peternakan di

Kabupaten Banyumas menunjukkan angka positif, tetapi tingkat hubungannya sangat lemah. Sifat usaha peternakan yang masih bersifat usaha sampingan menyebabkan peternak belum melakukan pemeliharaan secara professional. Usaha sapi potong rakyat

umumnya dilakukan dengan biaya rendah dan belum berorientasi pada keuntungan karena usaha menggunakan tenaga kerja keluarga, dan diusahakan dalam skala kecil (Mayulu dan Daru, 2019). Pakan yang diberikan kurang diperhatikan kualitas dan kuantitasnya, perkawinan ternak kurang memperhatikan kualitas bibit yang menyebabkan pedet yang dihasilkan kurang baik. Padahal kesuksesan usaha ditentukan oleh pemilihan bibit yang baik (Novarista *et al*, 2020). Sehingga meskipun sudah lama beternak sapi potong namun cara budidayanya sama saja dengan peternak yang baru mengusahakan ternak.

Komitmen peternak untuk terus berusaha ternak pada kategori sedang hingga tinggi namun karena Pendidikan yang rendah menyebabkan inovasi yang banyak ditawarkan belum diimplementasikan pada usahanya. Peternak berpendidikan rendah melakukan usaha ternak dengan hemat biaya yang berpengaruh terhadap penggunaan modal. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan penerapan pengetahuan yang dapat meningkatkan produksi ternak (Jobirov *et al*, 2022). Selain itu, usaha ternak yang hanya sebagai usaha sampingan dan tabungan menyebabkan peternak belum mampu mengoptimalkan potensi ternak yang dimiliki. Selain dari penjualan ternak, peternak sebenarnya mampu mendapatkan tambahan pendapatan dari penjualan kotoran, penjualan hijauan pakan ataupun pedet yang kurang baik. Bertambahnya pendapatan tersebut mestinya dapat untuk menambah asset peternak.

SIMPULAN

Karakteristik peternak di Kabupaten Banyumas adalah mayoritas memiliki umur produktif (75 orang) menyebabkan peternak tersebut mampu mengusahakan usaha pokok dan usaha sampingan secara bersama. Selain itu, peternak mayoritas berpendidikan rendah yaitu

hanya tamat Sekolah dasar (45 orang). Alasan responden tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi antaranya karena kondisi ekonomi keluarga, lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, dan orang tersebut lebih suka bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Komitmen peternak Komitmen peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas secara umum berada pada kategori sedang.

Hubungan lama beternak dengan penambahan asset yang dimiliki peternak menunjukkan angka positif, tetapi tingkat hubungannya sangat lemah. Sifat usaha peternakan yang masih bersifat usaha sampingan menyebabkan peternak belum melakukan pemeliharaan secara professional.

Hubungan komitmen peternak dengan penambahan asset usaha juga memiliki angka positif namun sangat lemah. Hal tersebut dikarenakan usaha ternak yang hanya sebagai usaha sampingan dan tabungan menyebabkan peternak belum mampu mengoptimalkan potensi ternak yang dimiliki.

KONFLIK KEPENTINGAN

Bagi masyarakat Kabupaten Banyumas beternak sapi potong telah lama dilakukan, namun usaha pokok sebagai petani yang telah dijalankan terlebih dahulu menyebabkan pemeliharaan sapi potong masih menjadi usaha sampingan untuk mengisi waktu luang saat tidak ada pekerjaan di sawah ataupun sebagai tabungan. Selain itu, menghasilkan padi lebih memberikan kenyamanan bagi petani dibandingkan dengan mengembangkan usaha sapi potong karena makanan pokok mereka adalah nasi. Oleh karena itu, usaha sapi potong di Kabupaten Banyumas belum dilakukan secara professional.

Komitmen yang baik terhadap usaha ternak sapi potong yang dimiliki peternak belum

mampu menggeser kedudukan pertanian menjadi usaha utama. Padahal usaha sapi potong juga dapat memberikan pendapatan bagi keluarga peternak. Lahan-lahan yang kurang produktif dapat ditanami hijauan pakan ternak yang dapat digunakan sebagai pakan ternak sapi yang juga dapat dijual apabila hijauannya berlebih. Kotoran ternak pun dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman ataupun dijual dan ini semua dapat menambah pendapatan keluarga peternak. Bertambahnya sapi yang dimiliki peternak akan berdampak pada bertambahnya populasi sapi di suatu daerah yang sangat berguna untuk mencukupi kebutuhan daging di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., M. H. Septian., dan M. Sihite. 2021. Potensi Pemanfaatan Mikoriza arbuskula (Am) pada Lahan Hijauan Pakan. *Journal of Livestock Science and Production*. 2: 362-370.
- Adzawla, W., S. Kudadze, Mohammed, A.R. and Ibrahim, I.I. 2019. Climate perceptions, farmers' willingness-to-insure farms and resilience to climate change in Northern region, Ghana. *Environmental Development*. 32: 100466.
- Agustin, R. D., Arief, M. Y., dan Wiryaningtyas, D. P. 2022. Pengaruh komitmen kerja dan kemampuan kerja terhadap kinerja ASN dengan budaya organisasi sebagai variabel intervening pada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME) FEB UNARS*, 1(5), 945-961.
- Alam, A., J. M. Lainsamputty, F. Rumtutuly, R. L. Dolewikou, dan Harmoko. 2023. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Journal of Livestock and Animal Health*. 6: 68-76.
- Amam, M. W. Jadmiko, P. A. Harsita, dan M. S. Poerwoko. 2019. Model Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Berdasarkan Faktor Aksesibilitas Sumber Daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 1: 61-69.
- Ardhianto, W. N., dan SHI, M. 2019. Buku sakti pengantar akuntansi. Penerbit: Anak Hebat Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2020. Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2021. Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 202. Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2023. Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2023.
- Banda LJ, Tanganyika J. 2021. Livestock provide more than food in smallholder production systems of developing countries. *Anim Front*. 17;11(2):7-14.
- Chan, S., M. A. Hafasnuddin, Djalil, S. Idris, Jalaluddin, Dzulkifli, K., dan Asni. 2023. Bantuan dan Tatalaksana Kandang Sapi Potong Ideal: Bersih, Kering dan Nyaman di Gampong Bakoy Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Aceh*. 3: 197-204.
- Dewi, S., Jannah, L. M., dan Jumaryadi, Y. 2018. Analisis dan perancangan sistem informasi manajemen aset tetap pada pt. metis teknologi korporindo. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Komputer*, 9(1), 81-91.
- Dwijatmiko, S. 2020. Hubungan Motivasi Terhadap Perilaku Zooteknis Beternak Sapi Perah Anggota Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (The Relations Between Motivation And The Zootechnical Behavior Of Dairy Farmer Group Members In Getasan Sub-District, Semarang). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 6: 14.
- Elviwirda, E., S. Sufardi, dan S. Syakur. 2016. Aplikasi mikoriza untuk meningkatkan pertumbuhan beberapa jenis rumput makanan ternak terhadap cekaman kekeringan pada tanah Podsolik Jantho. *Jurnal Floratek*. 11: 152-158.
- Fahmi, M., dan Nabila, A. R. 2021. Analisis Manajemen Aset pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Kabupaten Langkat. *Literasi Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 36-49.

- Fauziah, M.N., Hartono, B.S. and Arifin, S., 2022. Analisis Ketidaksetabilan Harga Daging di Pasar Tradisional Kajen. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, pp.222-229.
- Hendrawati, I. G. A. O. 2018. Curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *DwijenAGRO*, 8(1), 63-72.
- Jobirov, F., Y. Zhang, and A. K. Cornel. 2022. Evaluating profitability of beef cattle farming and its determinants among smallholder beef cattle farmers in the Baljovan District of Khatlon region, Tajikistan. *PLoS ONE*. 17: 1-16.
- Indey, S., Saragih, E. W., dan Santoso, B. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245-â.
- Kurnia, E., B. Riyanto, dan N. D. Kristanti. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1: 40-50.
- Kurniawan, M. E., R. R. Nur, Akbar, S., dan A. Syamsiar. 2018. Pengaruh Lama Beternak dan Banyaknya Ternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. 193-197.
- Kusumo, R. A. B., Sukayat, Y., Heryanto, M. A., & Wiyono, S. N. 2020. Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 9(2), 89-92.
- Lopez, J. M. T. 2019. Concept Of Education: Confluence Of Definition Criteria, Temporary Formative Orientation and Common Activity as Core Content of Its Meaning. *Revista Boletín Redipe*. 10: 28-77.
- Maidiana, M. 2021. Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20-29.
- Mastuti, S., Sukmono, L. A., Yuwono, E., Hidayat, N. N., & Widiyanti, R. 2023. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Peternak pada Usaha Ayam Niaga Pedaging Pola Kemitraan Di Kabupaten Banyumas. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap)*. 10: pp. 598-606.
- Mayulu, H. dan Daru, T.P. 2019. Kebijakan pengembangan peternakan berbasis kawasan: studi kasus di Kalimantan Timur. *Journal of Tropical AgriFood*. 2: 49-60.
- Muatip, K., H. Purwaningsih, A. Priyono dan M. Nuskhi. 2019. The Correlation of the Age and Length of Stay with the Compliance pf Beef Cattle Farmers Norms (Case Study) in Final Waste Disposal of Jatibarang, Semarang City. *Jurnal Animal Production*. 21: 148-156.
- Novarista, N., M. Maiyontoni, R. A. Putra, dan H. D. Triani. 2020. Analisis Usaha Ternak Ruminansia di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. 5: 14-22.
- Nurdiyansah, I., S. Dadang, dan D. P. Heri. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis Bul. Pet. Trop*. 1: 64-72.
- Purnamasari, D. K., Syamsuhaidi, S., Erwan, E., Sumiati, S., Pardi, P., Abdullah, U., dan Sulastri, S. 2021. Penyuluhan Pemanfaatan Pakan Ternak Alternatif di Desa Pengkelak Mas Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 8(1), 32-38.
- Rahmawati, R., dan E. A. Asmin. 2021. Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*. 12: 52-65.
- Rizki, F. 2022. Komitmen Pemerintah Desa Dalam Implementasi Qanun Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penertiban Pemeliharaan Hewan Ternak Di Kabupaten Pidie (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan).

- Saputri, F., K. Muatip, dan T. Widiyastuti. 2021. Hubungan Lama Beternak dan Jumlah Ternak dengan Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan Pada Peternak Sapi Potong di Daerah Urut Sewu Kabupaten Kebumen. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap). 8: 662-670.
- Stür W, T. T. Khanh, A. Duncan. 2013. Transformation of smallholder beef cattle production in Vietnam. *Int J Agric Sust.* 11: 363-381.
- Sujana, E. 2012. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Kesesuaian Peran Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal Inspektorat Pemerintah Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika.* 21: 1-27.
- Suranny, L. E., D. A. Arieyanti, dan O. Herna. D. 2019. Capaian Program Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang.* 15: 91-106.
- Wahyuni, E., dan Amin, M. 2020. Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Jurnal Peternakan Lokal,* 2(1), 1-7.
- Yasin, M., dan J. Priyono. 2016. Analisis Faktor Usia, Gaji dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoarjo (studi kasus di kecamatan krian). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* 1: 95-120.
- Zuroida, R, dan R. Azizah. 2018. Sanitasi Kandang dan Keluhan Kesehatan pada Peternak Sapi Perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan.* 10: 434-440.